

## Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah

**Zaiburman, Julisrianto**

MTsN 2 Sungai Penuh  
zaiburman61@gmail.com

**Abstrak:** Kemampuan membaca siswa yang masih rendah dan belum tertanamnya kebiasaan siswa dalam membaca merupakan dua hal penting yang melatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa MTsN 1 Sungai Penuh melalui Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk gerakan literasi yang dilaksanakan oleh MTsN 1 Sungai Penuh dan kebijakan-kebijakannya dalam proses penguatan karakter gemar membaca pada siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan alat dan teknik pengumpulan datanya melalui: observasi, wawancara dan studi dokumen dan cara untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan teknik untuk menganalisa data digunakan teknik analisa data kualitatif diantaranya: categorical aggregation, direct interpretation dan membentuk pattern atau pola dengan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori data. Temuan penelitian, karakter gemar membaca pada siswa dapat dibentuk melalui gerakan literasi sekolah, bentuk gerakan literasi yang dilakukan oleh MTsN 1 Sungai Penuh adalah gerakan literasi sekolah yang konsepnya dibuat sendiri oleh madrasah melalui musyawarah guru Bahasa Indonesia dan guru-guru lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang literasi. Bentuk Gerakan literasi sekolah yang diterapkan di MTsN 1 Sungai Penuh lebih fokus pada kegiatan siswa dalam membaca. Jika dihubungkan dengan pedoman pelaksanaan gerakan literasi sekolah untuk tingkat SMP yang dikeluarkan oleh kemendikbud maka MTsN 1 Sungai Penuh telah menerapkan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan karena telah melaksanakan 6 dari 10 indikator yang disediakan. Kesimpulan Penelitian, Gerakan Literasi sekolah di MTsN 1 Sungai Penuh dapat menguatkan karakter gemar membaca siswa.

**Kata Kunci:** Penguatan Karakter Gemar membaca

### Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan aktivitas utama yang tidak bisa dihindari baik bagi seorang siswa maupun guru. Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan supaya berkembangnya potensi peserta didik. Salah satu proses dalam mengembangkan potensi peserta didik tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan membaca. Permasalahan utama yang ditemukan dalam mengembangkan potensi peserta didik yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan bagi siswa. Permasalahan ini sangat urgen dikarenakan kemampuan dan kebiasaan membaca merupakan gerbang untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan yang menjadi bekal bagi siswa untuk dapat bersaing di era industri, dan membaca itu sendiri merupakan perintah dari Allah SWT. Meningkatkan kemampuan membaca merupakan usaha dalam mengembangkan potensi peserta didik, hal ini merupakan amanat dari undang-undang yang tertera pada tujuan pendidikan di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka penanaman karakter gemar membaca merupakan langkah utama yang mutlak harus dilakukan, karena langkah pertama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah melalui proses membaca, bahkan untuk mengukur indeks pembangunan manusia pada suatu negara juga diukur sejauh mana kegiatan membaca itu dilakukan.

Kegiatan membaca menjadi bertambah penting setelah adanya permen kemendikbudristek nomor 17 tahun 2021 tentang asisemen nasional yang bertujuan untuk

mengukur hasil belajar kognitif yang mencakup literasi membaca dan numerasi yang harus dimiliki oleh peserta didik dan untuk mengukur kemampuan non kognitif yang mencakup sikap yang melandasi karakter-karakter dalam profil pelajar Pancasila, serta mengukur lingkungan belajar pada satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021).

Supaya karakter gemar membaca pada siswa dapat tertanam dengan baik tentu kita terlebih dahulu harus membenahi segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan siswa dalam membaca, mulai dari permasalahan pembiasaan siswa dalam membaca, kemampuan siswa dalam memahami pesan yang terdapat dalam bacaan maupun segala sesuatu yang mempengaruhi untuk terjadinya proses membaca seperti ketersediaan bahan bacaan, keadaan lingkungan yang kondusif maupun dukungan dari keluarga dan guru yang dapat menggerakkan keinginan siswa untuk membaca.

Kemampuan siswa dalam membaca, kebiasaan siswa dalam membaca dan ketersediaan bahan bacaan merupakan tiga hal pokok yang saling berkaitan dalam penanaman karakter gemar membaca pada siswa. Diantara permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca yaitu: masih ada siswa yang belum lancar membaca (masih meng-eja), siswa tidak memahami pesan yang disampaikan oleh penulis, siswa tidak menemukan ide pokok dalam bacaan, siswa tidak mengetahui teknik membaca secara cepat, siswa kesulitan memahami istilah asing yang terdapat dalam bacaan. Permasalahan yang terkait dengan kebiasaan siswa dalam membaca diantaranya yaitu: tidak adanya waktu khusus wajib baca bagi siswa baik di rumah maupun di sekolah, siswa bosan dan tidak tertarik untuk melakukan aktivitas membaca terutama dalam membaca buku atau bahan kaya teks, keterbatasan buku atau bahan bacaan sehingga siswa tidak dapat melakukan aktivitas membaca, kegiatan pembelajaran di sekolah belum diarahkan untuk menstimulus siswa untuk melakukan kegiatan membaca dan kemampuan siswa dalam membaca masih rendah di kalangan siswa sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis tidak tergambar dalam imajinasi siswa. Permasalahan yang berkaitan dengan keadaan sekitar siswa diantaranya keterbatasan buku dan bahan bacaan, keadaan lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya dukungan dari orang tua dan guru.

Kegiatan membaca bukanlah hanya sekedar kegiatan mencari informasi dan menambah pengetahuan saja, akan tetapi membaca juga merupakan wahana hiburan sekaligus kegiatan yang melibatkan aktivitas otak. Hal ini dijelaskan oleh Rachmayani (Rachmayani, D.; 2014) bahwa membaca merupakan proses berpikir yang mengandalkan gerakan mata dan cara kerja otak. Melalui kegiatan membaca siswa dilatih secara fisik maupun mental. Hal ini dapat dipahami bahwa kegiatan membaca dapat menstimulus dan melatih siswa dalam berfikir, sehingga daya serap dan analisis siswa terhadap sesuatu menjadi meningkat.

Dalam Islam, membaca merupakan perintah Allah Swt, dan sekaligus perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. sebelum adanya perintah-perintah yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa membaca merupakan dasar pertama bagi manusia dalam beragama. Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan melakukan kegiatan membaca bukanlah hanya sekedar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu yaitu bukti kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan perintah dari Allah Swt.. Perintah membaca kepada umat Islam sebagaimana firman Allah dalam surah al-Alaq ayat 1-5, bukanlah hanya sekedar membaca dan memahami teks bacaan dan buku-buku saja, akan tetapi orang Islam juga diperintahkan untuk membaca al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Perintah Allah dalam surah al-Alaq tersebut tidak hanya ditujukan kepada para santri di pondok pesantren dan siswa madrasah saja, perintah ini ditujukan dan berlaku untuk seluruh orang Islam tanpa terkecuali.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penguatan karakter gemar membaca merupakan usaha untuk menanamkan kegemaran membaca pada siswa dengan menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan siswa dalam membaca. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah supaya karakter gemar membaca ini berhasil tertanam pada diri siswa maka

pemerintah menetapkan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kemampuan membaca dan membiasakan siswa dalam membaca sehingga karakter gemar membaca dapat tumbuh pada diri siswa.

Pada awalnya, literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis saja, akan tetapi pada zaman sekarang menurut Ma'mur bahwa literasi juga berarti kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi yaitu berbicara dan menyimak (Ma'mur, Lizamudin, 2010). Untuk membiasakan siswa dalam membaca dan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, maka pemerintah menetapkan tiga tahap dalam gerakan literasi sekolah yaitu:

Tabel 1. Tiga Tahap Dalam Gerakan Literasi Sekolah

No	Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membaca nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran)	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membaca nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran)	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan dan tulisan	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau akademik
3	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca	Ada pengembangan berbagai strategi membaca
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	Kegiatan membaca buku non pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)
5	Ada perpustakaan, sudut baca di setiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non akademik	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)
6	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan <i>graphic organizer</i> )
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik

		non pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi	
8	Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat dan indah	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik sosial, afektif dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran
9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah	Ada poster-poster kampanye membaca	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan, kunjungan perustakaan keliling ke sekolah	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi (berdasar tagihan akademik).
11		Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
12		Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemauan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi
13			Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku non pelajaran: fiksi dan non fiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu
14			Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan

	dan asesmen program literasi sekolah
15	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa karakter gemar membaca merupakan sebuah hasil dari proses literasi yang dibiasakan kepada siswa sehingga karakter gemar membaca tersebut tertanam dalam diri siswa dan siswa dapat memunculkan karakter tersebut dengan sendirinya walaupun tanpa adanya stimulus dari luar diri siswa.

### Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian. Jenis dan pendekatan yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga menghasilkan data deskriptif (Moleong, Lexy J., 2012). Creswell menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki lima macam desain, yaitu: *etnografi*, *grounded theory*, studi kasus, *fenomenologi* dan naratif (Creswell, John W., 2010). Stake dalam Creswell (Creswell, John W., 2010) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari suatu entitas, hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat desain penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan rentang waktu dan aktivitas yang telah ditentukan.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari informan kunci yaitu kepala madrasah dan informan utamanya yaitu: 2 orang wakil kepala madrasah, 2 orang perwakilan malis guru, kepala pustaka dan 5 orang siswa. Penulis dalam menentukan informan atau subjek penelitian untuk yang berikutnya yaitu dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) sehingga dalam proses pengumpulan data atau informasi sudah tidak ditemukan lagi variasi data, peneliti tidak lagi mencari subjek atau informan berikutnya dan proses penentuan subjek dan pengumpulan data dianggap sudah selesai.

Teknik dan alat pengumpul data yang penulis gunakan adalah alat dan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Alat dan teknik pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Adapun tahapan analisis data yang penulis gunakan seperti pendapat Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengambilan data di lapangan dalam penelitian ini penulis lakukan pada bulan september 2021 atau pada masa pandemi covid-19 dimana kondisi pendidikan secara nasional tidak berjalan secara normal dan MTsN 1 Sungai Penuh menerapkan pembelajaran tatap muka dengan bergantian satu hari siswa masuk belajar tatap muka dan hari berikutnya belajar daring sesuai dengan *shif* yang ditetapkan oleh madrasah. Gerakan literasi sekolah dalam menguatkan karakter gemar membaca pada siswa yang dilaksanakan oleh MTsN 1 Sungai Penuh dideskripsikan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang peneliti lakukan dengan berpedoman pada indikator ketercapaian yang dimuat dalam buku panduan gerakan literasi sekolah untuk tingkat SLTP yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Pada pelaksanaannya ada beberapa tahapan Gerakan Literasi sekolah yang dilaksanakan di MTsN 1 Sungai Penuh sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Tomas Prasetya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi bahwa “Kami menempuh 3 tahap dalam melaksanakan gerakan literasi di sini pak, pertama ada tahap persiapan, ke-2 tahap pelaksanaan dan yang ke-3 tahap evaluasi” (Tomas, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MTsN 1 Sungai Penuh pada tahap pembiasaan telah memenuhi 6 indikator dari 10 indikator ketercapaian dan belum memenuhi 4 indikator. Hal tersebut jika dipersentasekan maka ketercapaian indikator gerakan literasi sekolah di MTsN 1 Sungai Penuh pada tahap pembiasaan telah mencapai 60% dan 40 % nya lagi belum terpenuhi. Sedangkan pada tahap pengembangan terdapat 12 indikator ketercapaian dan MTsN 1 Sungai Penuh baru bisa memenuhi 3 indikator dan 9 indikator yang belum terpenuhi. Pada tahap pembelajaran terdapat 15 indikator ketercapaian dan MTsN 1 Sungai Penuh belum bisa memenuhi satu pun dari indikator tersebut. Data di atas menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di MTsN 1 Sungai Penuh baru berada pada tahap pembiasaan.

Enam indikator ketercapaian gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan yang telah dipenuhi oleh MTsN 1 Sungai Penuh yang dijadikan sebagai proses dalam penanaman karakter gemar membaca pada siswa.

Indikator yang *pertama*: Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran). Indikator *ke-dua*: Kegiatan 15 membaca telah berjalan selama minimal 1 semester. MTsN 1 Sungai Penuh telah melaksanakan kegiatan membaca selama 10 menit pada setiap memulai pembelajaran pada semua mata pelajaran dan telah berjalan selama 8 semester sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian temuan penelitian. Kegiatan membaca 15 menit setiap hari merupakan salah satu bentuk membiasakan siswa dalam kegiatan membaca. Kegiatan siswa dalam membaca yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang setiap harinya akan membentuk karakter gemar membaca pada siswa dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Laili dan Naqiyah dalam Narwanti (S., Narwanti, 2011) bahwa gemar membaca akan menjadi budaya membaca apabila membaca dilakukan secara terus menerus. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Narwanti (S., Narwanti, 2011) dan Surtarno (Surtarno, 2003) sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada BAB Tinjauan pustaka.

Indikator *ke-tiga*: Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa MTsN 1 Sungai Penuh memiliki perpustakaan dan pojok baca di dalam kelas. Perpustakaan sekolah dan pojok baca yang ada di MTsN 1 Sungai Penuh dijadikan sebagai tempat sentral dalam kegiatan literasi karena buku-buku dan teks yang kaya dengan informasi berada di perpustakaan dan pojok baca. Keberadaan perpustakaan dan pojok baca di MTsN 1 Sungai Penuh merupakan langkah awal dari madrasah untuk menguatkan karakter gemar membaca pada siswanya sekaligus sebagai faktor penentu dari terlaksananya gerakan literasi sekolah. Gemar membaca di sekolah dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator. Indikator tersebut menurut Kemendiknas (Kemendiknas; BPPPK, 2010) dibagi menjadi dua, yaitu indikator sekolah dan indikator kelas, hal yang sama juga disampaikan oleh Ramly dalam Perpustakaan (Perpustakaan, 2014) sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian tinjauan pustaka. Pada intinya koleksi buku yang lengkap dan beraneka ragam di perpustakaan dan pojok baca yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa merupakan salah satu indikator dari penguatan karakter gemar membaca di sekolah. Selain itu, jurnal membaca harian siswa juga merupakan indikator yang sangat penting dalam penguatan karakter gemar membaca. Namun, berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa MTsN 1 Sungai Penuh belum menerapkan pengisian jurnal membaca harian siswa.

Perpustakaan dan pojok baca merupakan sarana dalam penanaman karakter gemar membaca. Karakter gemar membaca akan sulit untuk ditumbuhkan pada siswa manakala pustaka dan sudut baca tidak nyaman, tidak kondusif dan memiliki koleksi buku yang minim. Koleksi buku yang lengkap dan penguatan karakter gemar membaca memiliki hubungan yang sangat erat karena buku yang lengkap dan menarik merupakan motivasi tersendiri bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Selain itu, buku merupakan sumber informasi yang berbentuk media kata-kata. Hal ini disampaikan oleh Tarigan (Tarigan, Hendri Guntur, 2015) dan Daryanto (Daryanto; Darmiatun, Suryatri, 2013) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab kajian pustaka.

Indikator *ke-empat* : Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan atau area lain di sekolah. Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa MTsN 1 Sungai Penuh memiliki poster-poster kampanye membaca yang terdapat di dalam kelas. Poster-poster tersebut berisi himbauan agar siswa lebih banyak membaca dan berisi pesan-pesan yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Poster-poster tersebut ada yang berbentuk tulisan dan ada yang berbentuk kombinasi tulisan dan gambar yang disertai dengan warna yang menarik. Usaha penguatan karakter gemar membaca di MTsN 1 Sungai Penuh salah satunya dilakukan dengan cara membuat slogan dan poster-poster yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Semakin kuat pengaruh poster tersebut terhadap siswa maka semakin kuat pula karakter gemar membaca yang muncul pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Nana Sudjana (Sudjana, Nana, 2003) yang penulis paparkan di bagian kajian pustaka bahwa poster memiliki kekuatan dalam menanamkan gagasan yang sangat berarti dalam ingatan pembacanya dalam waktu yang lama. Pandangan yang sama juga dijelaskan oleh Dina Indriyana (Indriyana, Dina, 2011).

Indikator *ke-lima* : lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat dan indah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa MTsN 1 Sungai Penuh memiliki lingkungan yang bersih dan teratur dan memiliki slogan dan poster himbauan untuk hidup bersih dan sehat dan hasil studi dokumen menunjukkan bahwa MTsN 1 Sungai Penuh telah meraih gelar sekolah Adiwiyata tingkat nasional tahun 2016 sebagaimana yang penulis sampaikan pada bagian temuan khusus penelitian. Proses penguatan karakter gemar membaca yang dilakukan di MTsN 1 Sungai Penuh didukung oleh keadaan lingkungan yang bersih, sehat, teratur dan rindang. Lingkungan yang bersih, sehat dan teratur akan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar dan kegiatan literasi. Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh siswa ketika berada di sekolah, dan yang akan merangsang tumbuhnya kenyamanan siswa dalam melakukan segala aktivitasnya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Mohammad Surya (Surya, Mohammad, 2014) yang penulis sampaikan pada bagian tinjauan pustaka bahwa lingkungan fisik akan merangsang siswa untuk terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.

Indikator *ke-enam*: Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah. Temuan khusus penelitian menunjukkan bahwa Kepala MTsN 1 Sungai Penuh, majlis guru, tenaga kependidikan, siswa dan seluruh warga madrasah telah menyatakan mendukung gerakan literasi sekolah.

*“Ya jelaslah, Kami selaku kepala madrasah sudah jelas berkomitmen untuk melaksanakan literasi sekolah dan akan menjadi contoh bagi sekolah lain dalam kegiatan literasi dan semua warga sekolah mulai dari waka dan seluruh majlis guru mesti harus komit juga karena ini adalah program sekolah”* (Bahtera, 2021)

Komitmen dari kepala madrasah dan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah berarti mereka juga berkomitmen untuk menguatkan karakter gemar membaca pada siswa. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu media untuk menguatkan karakter gemar membaca siswa. Gerakan literasi sekolah selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca juga dapat membiasakan siswa untuk membaca. Kebiasaan

siswa dalam membaca secara teratur setiap harinya akan menguatkan karakter gemar membaca pada siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutarno. (Sutarno, 2003)

## Kesimpulan

Gerakan literasi sekolah di MTsN 1 Sungai Penuh dilaksanakan atas dasar perintah dari Kepala Madrasah dan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan semua sarana dan prasarana dipersiapkan untuk menunjang gerakan literasi sekolah seperti mempersiapkan pojok baca, pustaka, koleksi buku, slogan dan poster berisi himbauan untuk membaca, kemudian kepala madrasah meminta kepada beberapa orang guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal literasi untuk membicarakan teknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sedangkan pada tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan membaca selama 10 menit sebelum memulai pelajaran, melakukan kegiatan literasi di pojok baca dan wajib mengunjungi pustaka. Dan pada tahap evaluasi beberapa orang guru ditunjuk untuk memeriksa buku kunjungan siswa ke perpustakaan dan menerima masukan serta keluhan siswa dalam kegiatan literasi.

Gerakan literasi sekolah di MTsN 1 Sungai Penuh dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dan di perpustakaan. Adapun teknis pelaksanaannya ditentukan oleh beberapa orang guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal literasi. Jika dikaitkan dengan tahapan dalam gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, maka MTsN 1 Sungai Penuh telah melaksanakan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi bahwa ada enam indikator yang telah terpenuhi dari sepuluh indikator pada tahap pembiasaan. Sedangkan pada tahap pengembangan, MTsN 1 Sungai Penuh baru bisa memenuhi empat indikator dari dua belas indikator gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan. Sedangkan pada tahap pembelajaran belum ada indikator yang dilaksanakan oleh MTsN 1 Sungai Penuh. Proses penguatan karakter gemar membaca yang dilakukan di MTsN 1 Sungai Penuh berjalan seiring dengan pelaksanaan indikator-indikator gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberapa implikasi yang berkaitan dengan penguatan karakter gemar membaca pada siswa MTsN 1 Sungai Penuh melalui gerakan literasi sekolah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis: Berdasarkan hasil penelitian ini maka semakin memperkuat penelitian sebelumnya dan teori bahwa penguatan karakter gemar membaca pada siswa dipengaruhi oleh seberapa maksimal sebuah sekolah dalam menerapkan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini memperkuat teori bahwa karakter gemar membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor yang mempengaruhi karakter gemar membaca tersebut telah diformulasikan di dalam indikator ketercapaian gerakan literasi sekolah yang telah ditetapkan oleh kemendikbud. Semakin banyak indikator gerakan literasi sekolah yang dapat dicapai maka semakin menguat karakter gemar membaca pada siswa.
2. Implikasi Praktis: Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang penguatan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori dalam penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## Bibliografi

- Bahtera, H. (2021, September 21). Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 1 Sungai Penuh. (Julisrianto, Interviewer)
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Bandung: Pustaka Pelajar.

- Daryanto; Darmiatun, Suryatri;. (2013). *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava media.
- Indriana, Dina;. (2011). *Ragam Alat Bantu Pembelajaran: mengenal, merancang dan mempraktekannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendikbudristek. (2021, Oktober 2021). <https://permendikbudristek-nomor-17-tahun-2021.html>. Retrieved 2021, from <https://permendikbudristek-nomor-17-tahun-2021.html>: <https://permendikbudristek-nomor-17-tahun-2021.html>
- Kemendiknas; BPPPK;. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ma'mur, Lizamudin;. (2010). *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: Diadit Media.
- Moleong, Lexy J.;; (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan. (2014). *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rachmayani, D;. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan. *Jurnal Pendidikan Unsika* .
- S., Narwanti;. (2011). *Pendidikan Karakter "Penintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sudjana, Nana. (2003). *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Surya, Mohammad;. (2014). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Hendri Guntur;. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tomas. (2021, September 21). Guru Bahasa Indonesia. (Julisrianto, Interviewer)

